

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu cara untuk melihat referensi dari karya ilmiah yang sudah ada. Dengan melakukan ini, penulis dapat melihat karya ilmiah ini untuk menjadi pelengkap hingga pembanding pada penelitian ini.

Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Anindra Sekar Wardhani	ANALISIS WACANA KRITIS FILM PARASITE: KESENJANGAN SOSIAL DALAM BUDAYA MODERN	Kesenjangan yang terjadi tidak jauh dari Indonesia yang sama-sama menimbulkan dampak negatif seperti maraknya kejahatan bersifat individual maupun kelompok.	Penelitian ini tidak menggunakan semiotika melainkan menggunakan wacana kritis dalam tahap analisisnya.

2.	Alfian Nuziar	REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM CRAZY RICH ASIAN (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)	Diskriminasi pada kelas sosial atas dan bawah sampai saat ini masih dipupuk dengan subur pada masyarakat, harapan orang miskin untuk mendapatkan pasangan orang kaya sulit dilakukan.	Penelitian dianalisa menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce.
3.	Ferdy Soegito Putra	REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM SNOWPIECER (Analisis Semiotika John Mengenai Representasi Kelas Sosial dalam Film Snowpiecer Karya Bong Jon Hoo)	Kelas sosial dapat tergambarkan dari level realitas, representasi, dan ideologi.	Penelitian ini menggunakan objek film yang berbeda.

Sumber: Penulis, 2022.

2.1.2 Tinjauan Tentang Stratifikasi Sosial

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan itu akan menempatkan masyarakat pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Jika suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan materiil daripada kehormatan, misalnya, mereka yang lebih banyak mempunyai kekayaan materiil akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Gejala tersebut menimbulkan lapisan masyarakat, yang merupakan

pembedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.

Seorang sosiologi termuka, Pitirim A. Sorokin, mengatakan bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Barangsiapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak dianggap masyarakat berkedudukan dalam lapisan atas. Mereka yang hanya sedikit sekali atau tidak memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah.

Di antara lapisan yang atas dan rendah itu, ada lapisan yang jumlahnya dapat ditentukan sendiri oleh mereka yang hendak mempelajari sistem lapisan masyarakat itu. Biasanya golongan yang berada dalam lapisan atas tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat, tetapi kedudukannya yang tinggi itu bersifat kumulatif. Mereka yang memiliki uang banyak akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin juga kehormatan, sedangkan mereka yang mempunyai kekuasaan besar mudah menjadi kaya dan mengusahakan ilmu pengetahuan. Sistem lapisan dalam masyarakat ini dikenal dengan stratifikasi sosial (*social stratification*) dalam sosiologi.

Kata *stratification* berasal dari stratum yaitu strata yang berarti lapisan. Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau hirarki. Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Dasar dan

inti lapisan masyarakat tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban, dan tanggung jawab nilai-nilai sosial pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.

Lapisan masyarakat tadi mulai ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama di dalam suatu organisasi nasional. Lapisan masyarakat mula-mula didasarkan pada perbedaan seks, perbedaan antara pemimpin dengan yang dipimpin, golongan buangan atau budak dan bukan buangan atau budak, pembagian kerja, dan bahkan juga suatu perbedaan berdasarkan kekayaan. Semakin rumit dan semakin maju teknologi sesuatu masyarakat, semakin kompleks pula sistem lapisan masyarakat.

Lapisan masyarakat tersebut memiliki banyak bentuk-bentuk konkret. Akan tetapi, secara prinsipil bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam kelas, yaitu yang ekonomis, politis, dan yang didasarkan pada jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat. Umumnya, ketiga bentuk pokok tadi mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya, di mana terjadi saling mempengaruhi. Alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (yang senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu.

Secara teoritis, semua manusia dapat dianggap sederajat. Akan tetapi, sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial, halnya tidaklah demikian. Perbedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian

sistem sosial setiap masyarakat. Untuk meneliti terjadinya proses-proses lapisan masyarakat sehingga munculah pokok-pokok sebagai berikut yang dapat dijadikan pedoman.

1. Sistem lapisan mungkin berpokok pada sistem pertentangan dalam masyarakat. Sistem demikian hanya mempunyai arti yang khusus bagi masyarakat-masyarakat tertentu yang menjadi objek penyelidikan.
2. Sistem lapisan dapat dianalisis dalam ruang lingkup unsur-unsur antar lain:
 - a. Distribusi hak-hak istimewa yang objektif seperti misalnya penghasilan, kekayaan, keselamatan
 - b. Sistem pertanggung jawaban yang diciptakan para warga masyarakat
 - c. Kriteria sistem pertentangan, yaitu apakah didapat berdasarkan kualitas pribadi, keanggotaan kelompok kerabat tertentu, milik, wewenang atau kekuasaan
 - d. Lambang-lambang kedudukan, seperti tingkah laku hidup, cara berpakaian, perumahan, keanggotaan pada suatu organisasi dan selanjutnya
 - e. Mudah atau sukarnya bertukar kedudukan
 - f. Solidaritas di antara individu-individu atau kelompok-kelompok yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosial masyarakat seperti

- 1) Pola-pola interaksi-interaksi (struktur klik, keanggotaan organisasi, perkawinan dan sebagainya).
- 2) Kesamaan atau ketidaksamaan sistem kepercayaan, sikap dan nilai-nilai.
- 3) Kesadaran akan kedudukan masing-masing
- 4) Aktivitas sebagai organ kolektif

Sifat sistem lapisan di dalam suatu masyarakat dapat bersifat tertutup (*closed social stratification*) dan terbuka (*open social stratification*). Sistem lapisan yang bersifat tertutup membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari suatu lapisan ke lapisan yang lain, baik yang merupakan gerak ke atas atau ke bawah. Sebaliknya di dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan. Pada umumnya sistem terbuka ini memberi perangsang yang lebih besar kepada setiap anggota masyarakat untuk dijadikan landasan pembangunan masyarakat daripada sistem yang tertutup.

Sistem lapisan yang tertutup dalam batas-batas tertentu juga dijumpai pada masyarakat Bali. Menurut kitab-kitab suci orang Bali, masyarakat terbagi dalam empat lapisan, yaitu Brahmana, Satria, Wesia, dan Sudra. Ketiga lapisan pertama biasa disebut triwangsa, sedangkan lapisan terakhir disebut jaba yang merupakan lapisan dengan jumlah warga terbanyak. Keempat lapisan tersebut terbagi lagi dalam lapisan-lapisan khusus. Biasanya orang-orang mengetahui dari gelar seseorang ke dalam kasta mana dia tergolong.

Ada pula yang menggunakan istilah kelas hanya untuk lapisan yang berdasarkan atas unsur ekonomis. Sementara itu, lapisan yang berdasarkan atas kehormatan dinamakan kelompok kedudukan (*status group*). Selanjutnya dikatakan bahwa harus diadakan pembedaan yang tegas antara kelas dan kelompok kedudukan.

Kelas sosial adalah semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukannya di dalam suatu lapisan, sedangkan kedudukan mereka itu diketahui serta diakui oleh masyarakat umum. Definisi lain dari kelas sosial adalah berdasarkan beberapa kriteria tradisional, yaitu:

1. Besar atau ukuran jumlah anggota-anggotanya.
2. Kebudayaan yang sama, yang menentukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban warganya.
3. Kelanggengan.
4. Tanda-tanda atau lambang-lambang yang merupakan ciri khas.
5. Batas-batas yang tegas (bagi kelompok itu terhadap kelompok lain).
6. Antognisme tertentu.

Menurut Kurt. B Mayer, istilah kelas hanya dipergunakan untuk lapisan yang bersandarkan atas unsur-unsur ekonomis, sedangkan lapisan yang berdasarkan atas kehormatan kemasyarakatan dinamakan kelompok kedudukan (*status grup*).

Menurut Max Weber, membuat perbedaan antara dasar-dasar ekonomis dan dasar-dasar kedudukan sosial, dan tetap menggunakan istilah kelas bagi semua lapisan. Adanya kelas yang bersifat ekonomis dibaginya lagi dalam kelas yang bersandarkan atas kepemilikan tanah dan benda-benda, serta kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya. Adanya golongan yang mendapat kehormatan khusus dari masyarakat dan dinamakannya stand. Menurut Joseph Schumpeter, terbentuknya kelas dalam masyarakat karena diperlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata, akan tetapi makna kelas dan gejala-gejala kemasyarakatannya lainnya hanya dapat dimengerti dengan benar apabila diketahui riwayat terjadinya.

Di antara lapisan atasan dengan yang terendah, terdapat lapisan yang jumlahnya relatif banyak. Biasanya lapisan atas tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat. Akan tetapi kedudukannya yang tinggi itu bersifat kumulatif. Artinya, mereka yang mempunyai uang banyak akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan, dan mungkin juga kehormatan. Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah sebagai berikut:

1. Ukuran kekayaan

Barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya

mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.

Kekayaan merupakan dasar yang paling banyak digunakan dalam pelapisan sosial masyarakat. Seseorang yang mempunyai kekayaan banyak akan dimasukkan ke lapisan atas dan yang mempunyai kekayaan sedikit akan dimasukkan ke lapisan bawah.

2. Ukuran kekuasaan

Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar menempati lapisan atas.

3. Ukuran kehormatan

Ukuran ini terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas. Ukurang semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.

4. Ukuran ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran,

tetapi gelar kesarjanannya. Sudah tentu hal yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapat gelar, walau tidak halal.

Ukuran di atas tidaklah bersifat limitatif karena masih ada ukuran-ukuran lain yang dapat digunakan. Akan tetapi, ukuran-ukuran di atas amat menentukan sebagai dasar timbulnya sistem lapisan dalam masyarakat tertentu.

Hal yang mewujudkan unsur dalam teori sosiologi tentang sistem lapisan masyarakat adalah kedudukan (*status*) dan peranan (*role*). Kedudukan dan peranan merupakan unsur-unsur baku dalam sistem lapisan, dan mempunyai arti yang penting bagi sistem sosial. Untuk mendapatkan gambaran yang agak mendalam, kedua hal tersebut akan dibicarakan terpisah di bawah ini.

1. Kedudukan atau status

Terkadang dibedakan antara pengertian kedudukan dan kedudukan sosial. Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan karena seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan.

Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan yaitu:

- a. *Ascribed status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula.
- b. *Achieved status* adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran. Akan tetapi, bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya.

Terkadang dibedakan lagi satu macam kedudukan, yaitu *assigned-status* yang merupakan kedudukan yang diberikan. *Assigned-status* sering mempunyai hubungan yang erat dengan *achieved-status*. Artinya suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

2. Peranan atau *role*

Merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan

sebaliknya. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Sistem lapisan masyarakat diperlukan agar kebutuhan manusia tercukupi dengan lebih baik. Hal ini dilakukan dengan menempatkan individu-individu ke dalam suatu lapisan tertentu, termasuk kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan. Namun, pada sebagian kasus di masyarakat, penempatan individu dalam suatu lapisan tidak selalu sesuai dengan keinginannya, sehingga ketulis dua kali hapumenimulkan keengganan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam menimbulkan keengganan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban

dalam lapisan tersebut. Oleh sebab itu, masyarakat harus menyediakan beberapa macam sistem pembalasan jasa sebagai pendorong individu untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban sesuai dengan posisinya dalam lapisan masyarakat. Balas jasa itu dalam bentuk insentif atau yang paling utama adalah individu tersebut mendapat hak-hak, yang merupakan himpunan kewenangan untuk melakukan tindakan-tindakan atau tidak berbuat sesuatu.

2.1.3 Tinjauan Tentang Kelas Sosial

Seluruh pemikiran Karl Marx berdasarkan tanggapan bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Teori kelas bukanlah sebuah teori eksplisit, melainkan melatarbelakangi uraian Marx tentang hukum perkembangan sejarah, tentang kapitalisme, dan tentang sosialisme. Kelas sosial adalah golongan dalam masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi.

Menurut Marx masyarakat kapitalis terdiri dari tiga kelas yaitu kaum buruh, kaum pemilik modal, dan para tuan tanah. Namun, karena dalam analisis keterasingan tuan tanah tidak dibicarakan dan pada akhir kapitalisme para tuan tanah akan menjadi sama dengan para pemilik modal, saat ini hanya terdapat dua kelas saja. Dua kelas tersebut terbagi dalam dua kelompok utama yang saling bermusuhan ke dalam dua kelas yang saling berhadapan secara langsung yaitu borjuis dan proletar.

Borjuis merupakan nama dari kelas penguasa atau atas, lebih tepatnya mereka yang memiliki peralatan produksi. Kepemilikan tersebut menyebabkan mereka menguasai arena industri, mengatur kelas di bawah mereka yang

umumnya diisi para buruh. Marx juga membagi borjuis menjadi dua kelas, yaitu borjuis kecil dan borjuis dominan. Pada borjuis kecil terdapat sekumpulan borjuis yang berprofesi sebagai pengusaha toko, pengrajin kecil, dan semacamnya yang kegiatannya lebih minim dan jumlah tenaga kerjanya tidak banyak. Pada borjuis dominan, kelas diisi oleh kapitalis hingga perusahaan besar dengan modal yang besar. Kelas ini juga mengeksploitasi buruh tenaga kerja secara besar-besaran sehingga kegiatan produksi yang dilakukan jauh lebih banyak.

Proletar merupakan kelas yang diisi oleh orang-orang yang tidak memiliki alat produksi apalagi modal, sehingga bekerja mengabdikan pada industrialisasi. Para proletar hidup dalam kesusahan karena sistem kapitalis yang ada. Para buruh yang bekerja di sektor industri pabrikan pun menjadi terkotak-kotak dalam pekerjaan mereka. Marx kembali membagi proletar menjadi buruh proletar dan proletariat yang tidak laku, yang mana dalam kategori proletariat tidak laku mencakup pencuri, penjahat dari segala jenis, yang hidup dari remah-remah masyarakat, pedagang tak menentu, gelandangan, dan tunawisma.

2.1.4 Tinjauan Tentang Semiotika

Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika, yang berasal dari kata *seemion*, istilah Yunani, yang berarti “tanda”. Disebut juga sebagai *semeiotikos*, yang berarti “teori tanda”.

Charles Sander Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya,

hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Preminger berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika mengekspresikan bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya. Menurut Culler, semiotika adalah instrumen pembuka rahasia teks dan penandaan, karena semiotika adalah puncak logis dari apa yang disebut Derrida sebagai “logosentrisme”.

Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikasi, dipelopori oleh dua orang, yaitu ahli linguistik Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filosof pragmatisme Amerika, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914).

Pengembangan semiotika sebagai bidang studi ditetapkan dalam pertemuan Vienna Circle yang berlangsung di Universitas Wina tahun 1922. Di Wina Circle, sekelompok sarjana menyajikan sebuah karja berjudul “International

Encyclopedia”. Semiotika dikelompokkan menjadi tiga cabang ilmu tentang tanda, yaitu:

1. Semantik, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain.
2. Sintatik, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain.
3. Pragmatik, yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan studi tentang bagaimana mengorganisasikan sistem tanda-tanda dan penggunaannya disebut sintatik dan kode pragmatik. Sintatik mempelajari bahwa sebuah tanda mempunyai arti bila dikaitkan dengan tanda yang lain dalam sebuah aturan formasi, atau disebut sebagai tata bahasa. Sebaliknya, pragmatik mempelajari bahwa sesuatu memiliki arti tergantung pada kesepakatan sehari-hari sebuah komunitas.

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam:

1. Semiotika murni (*Pure*)

Membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal.

2. Semiotika deskriptif (*Descriptive*)

Adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu.

3. Semiotika terapan (*Applied*)

Adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu.

Mansoer Pateda (dalam Rusmana, 2005) menyebutkan sembilan macam semiotik.

1. Semiotika analitik, yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotika berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai semiotika, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam semiotika yang mengacu kepada objek tertentu.
2. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami oleh setiap orang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
3. Semiotik faunal (*zoosemiotics*), yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda hewan-hewan ketika berkomunikasi di antara mereka dengan menggunakan tanda-tanda tertentu, yang sebagiannya dapat dimengerti oleh manusia.
4. Semiotik kultural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
5. Semiotik naratif, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*foklorer*).

6. Semiotik natural, yakni 35 ahasa 35 c yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
7. Semiotik normative, yakni 35 ahasa 35 c yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma.
8. Semiotik sosial, yakni 35 ahasa 35 c yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud 35 ahasa 35, baik 35 ahasa 35 berwujud kata ataupun kalimat.
9. Semiotik kultural, yaitu 35 ahasa 35 c yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur 35 ahasa.

Kaitan Antara Semiotika dan Komunikasi

Dalam proses komunikasi, penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri atas simbol-simbol, yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Manusia memiliki kemampuan dalam mengelola simbol-simbol tersebut. Kemampuan ini mencakup empat kegiatan, yakni menerima, menyimpan, mengolah, dan menyebarkan simbol-simbol. Kegiatan-kegiatan ini yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.

Untuk memahami bahasa verbal maupun nonverbal maka dibutuhkan suatu ilmu yang mempelajari hal tersebut. Dalam kaitan ini, yaitu semiologi, ilmu tentang tanda-tanda. Selain itu, kaitan penting antara komunikasi dan semiotika adalah komunikasi secara sederhana didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, dimana pesan terdiri atas tiga elemen terstruktur, yaitu tanda dan simbol,

bahasa, dan wacana. Pesan dalam komunikasi yang melibatkan tanda-tanda tersebut hasulah bermakna (memiliki makna tertentu bagi pemakaiannya), karenanya tanda (dan maknanya) begitu penting dalam komunikasi, sebab fungsi utama tanda adalah alat untuk membangkitkan makna.

Menurut John Fiske, pada dasarnya studi komunikasi merefleksikan dua aliran utama, yaitu aliran pertama; trasmisi pesan atau proses yang fokus pada bagaimana pengirim atau sender dan penerima receiver melakukan proses encoding dan decoding, yang mana proses transmisi tersebut menggunakan channel atau media komunikasi. Aliran ini cenderung linier dan tidak begitu mementingkan makna atau subjektif. Aliran yang kedua; produksi dan pertukaran makna yang fokus utamanya adalah bagaimana pesan-pesan atau teks-teks berhubungan dengan khalayak dalam memproduksi makna, yang perhatian utamanya pada peran teks dalam konteks budaya penerimanya.

Tradisi semiotika tidak pernah menganggap terdapatnya kegagalan pemaknaan, karena setiap 'pembaca' mempunyai pengalaman budaya yang relatif berbeda, sehingga pemaknaan diserahkan kepada pembaca. Dengan demikian, istilah kegagalan komunikasi tidak pernah berlaku dalam tradisi ini karena setiap orang berhak memaknai teks dengan cara yang berbeda. Maka makna menjadi sebuah pengertian yang cair, tergantung pada frame budaya pembacanya.

Metode semiotika menganalisis data auditif, teks, audiovisual. Data-data tersebut dapat berbentuk verbal maupun nonverbal, maka penelitian semiotika lebih sesuai dengan menggunakan pendekatan metodologi kualitatif.

Hal demikian senada dengan pandangan para ahli semiotika yang mengatakan pentingnya hubungan antara unsur satu dengan unsur lainnya dan juga menekankan pentingnya signifikansi pembaca yang melekat pada tanda-tanda dalam suatu teks. Bidang kajian semiotika fokus pada sistem aturan sebuah “wacana” yang terdapat dalam teks-teks media, serta penekanannya dalam membentuk sebuah makna.

Tiga bidang studi utama dalam semiotika adalah sebagai berikut:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara-cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Sistem atau kode yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan, tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan pesan antar manusia, baik pesan yang bersifat verbal maupun nonverbal. Proses komunikasi adalah

proses pertukaran pesan yang bersifat simbolik. Semiotika merupakan ilmu yang menelaah tentang produksi dan interpretasi tanda.

Semiotika dalam wilayah kajian ilmu komunikasi juga memiliki jangkauan yang luas. Semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik, dan sebagainya. Dalam komunikasi massa misalnya, kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto, jurnalistik, dan lain-lain. Inilah yang membuat semiotika menjadi sebuah ilmu yang unik dan menarik.

2.1.5 Tinjauan Tentang Semiotika John Fiske

John Fiske lahir pada tahun 1939 dan menamatkan studinya di Inggris. Setelah lulus dari Universitas Cambridge, ia mengajar di beberapa negara seperti Australia, New Zealand, dan Amerika Serikat. Fiske juga seorang editor studi budaya di *Curtin University* di Australia Barat dari tahun 1980 sampai dengan 1990. Beliau adalah penulis buku-buku yang mengkaji televisi sebagai media massa dan budaya populer. Buku-buku John Fiske menganalisis acara televisi yang memiliki pemaknaan berbeda secara sosio-kultural pada masing-masing khalayak. Fiske tidak setuju dengan teori yang menyatakan bahwa khalayak mengonsumsi produk media massa tanpa berpikir. Dia menolak gagasan yang menganggap penonton tidak kritis.

Tahun 1987 terbit buku Fiske yang berjudul *Budaya Televisi*. Buku tersebut mengkaji secara kritis tentang tayangan televisi yang berkaitan dengan isu-isu ekonomi dan budaya. Buku tersebut dinilai oleh beberapa ahli sebagai buku

pertama tentang televisi yang membahas secara serius agenda feminisme, yang dianggap penting bagi perkembangan penelitian, Fiske dianggap salah seorang sarjana pertama yang menerapkan semiotika pada teks-teks media mengikuti tradisi poststrukturalisme.

Dalam semiotika, terdapat dua perhatian utama yakni hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. Teks merupakan fokus perhatian utama dalam semiotika. Teks dalam hal ini dapat diartikan secara luas, bukan hanya teks tertulis saja. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis, bisa dianggap teks, misalnya film, sinetron, drama opera sabun, kuis, iklan, fotografis hingga tayangan sepakbola. Fiske menganalisis acara televisi sebagai “teks” untuk memeriksa berbagai lapisan sosio-budaya makna dan isi. Fiske tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa mengonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir. Fiske menolak gagasan “penonton” yang mengasumsikan massa yang tidak kritis. Dia malah menyarankan “audiensi” dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial yang memungkinkan mereka untuk menerima teks-teks yang berbeda. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dan makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

John Fiske mengemukakan teori-teori tentang kode-kode televisi. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling

berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Pada perkembangannya, model dari John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis teks media yang lain, seperti film, iklan, dan lain-lain.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut

1. Level Realitas

Yakni peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas seperti tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya.

2. Level Representasi

Realitas yang terencode dalam *encode electronically* harus ditampakkan pada kode teknis, seperti kamera, pencahayaan, *editing*, musik, dan suara.

3. Level Ideologi

Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

2.1.6 Tinjauan Tentang Film

Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia film mempunyai dua arti. Pertama, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Kedua, film adalah lakon (cerita) gambar hidup.

Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903. Tetapi film *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, dan menjadi peletak dasar teknik editing yang baik.

Pada Indonesia sendiri, film pertama yang diputar berjudul *Lady Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Pada tahun 1927/1928 Krueger Corporation memproduksi film *Eulis Atjih*, dan sampai tahun 1930, masyarakat disugahi film *Lutung Kasarung*, *Si Conat*, dan *Pareh*. Film-film tersebut merupakan film bisu dan diusahakan oleh orang-orang Belanda dan Cina. Film bicara yang pertama berjudul *Terang Bulan* yang dibintangi oleh Roekiah dan R. Mochtar berdasarkan naskah seorang penulis Indonesia Saerun. Pada saat perang Asia Timur Raya di penghujung tahun 1941, perusahaan perfilman yang diusahakan oleh orang Belanda dan Cina itu berpindah tangan kepada pemerintah Jepang diantaranya adalah NV. Multi film yang diubah namanya menjadi Nippon

Eiga Sha, yang selanjutnya memproduksi film feature dan film dokumenter. Jepang telah memanfaatkan film untuk media informasi dan propaganda. Namun, tatkala bangsa Indonesia sudah memproklamasikan kemerdekaannya, maka pada tanggal 6 Oktober 1945 Nippon Eiga Sha diserahkan secara resmi kepada Pemerintah Republik Negara Indonesia.

Bilamana pada fiksi tercetak pengarang (bisa lebih dari satu) bisa dikenali dengan mudah sebagai penulis atau pencipta teks, maka dalam film fitur pertanyaan tentang siapa yang menjadi pengarang adalah pertanyaan yang jauh lebih rumit. Baik penulis cerita maupun sutradara bertanggung jawab pada berbagai dimensi teks dan penyampaian artistiknya. Fungsi penulis skenario sangat beragam sesuai dengan jenis film yang dibuat. Penulis skenario bisa diajak untuk mengembangkan ide atau untuk membuat adaptasi novel, tema lakon panggung, tema musik, sampai permintaan khusus untuk membuat skenario film. Tetapi penulis skenario bukanlah pelaku kunci dalam pembuatan film karena sutradara lah pelaku kuncinya. Hal ini dikarenakan sutradara adalah seseorang yang memvisualisasi naskah skenario dan mengarahkan awak produksi dan para pelaku agar visualisasi tersebut bisa terjadi.

Secara teori, sutradara mempunyai kendali artistik pada keseluruhan kegiatan dari naskah skenario sampai pada akhir film, meskipun pada kenyataannya berbagai keadaan membuat kondisi ideal pada otoritas mutlak sutradara tidak berlaku. Meskipun demikian, rasa dramatis, bersama dengan visualisasi kreatif sang sutradaralah yang mengubah naskah skenario menjadi sebuah film. Di samping penulis cerita dan sutradara, ada pengubah musik. Dalam

banyak film fitur atau cerita, pengubah diberi tugas menciptakan aransemen musik untuk melengkapi penggambaran dalam cerita. Pengubah bekerja dengan sutradara untuk memperkuat kandungan drama pada setiap adegan, karena musik dapat menetapkan perkembangan suasana hari tertentu, dan juga membangkitkan emosi. Sebagai contoh, musik bisa menunjukkan seseorang sebagai yang mencurigakan ketika di layar tidak ada yang tampak untuk mengesankan hal tersebut.

Musik juga bisa berperan sebagai jembatan dari suatu adegan ke adegan lain dalam rangka mempersiapkan pemirsa menghadapi perubahan suasana hari. Satu atau dua karakter juga terkait dengan tema musik mereka sendiri baik terkait maupun terpisah dengan tema utama. Akibatnya musik film telah menjadi genre tersendiri, dan pada beberapa kasus mengatasi filmnya itu sendiri. Dalam menggabungkan citra, narasi, dan musik, film menciptakan representasi yang termasuk paling hebat yang pernah diciptakan oleh kecerdasan manusia. Sekarang ini, citra dan suara yang diproyeksikan di layar bioskop begitu melimpah berkat digitalisasi. Efek digital telah menjadi komponen intrinsik pada produksi dan penyuntingan semua film. Film pertama yang sepenuhnya dikembangkan menggunakan komputer adalah Toy Story yang beredar pada tahun 1995.

Fungsi Film

Selain untuk hiburan semata, film juga mengandung fungsi informatif, edukatif, hingga persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat

digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building. Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif atau film dokumenter yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.

a. Layar yang luas

Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

b. Pengambilan gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau *shot* dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*, dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. *Shot* tersebut dipakai untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik.

c. Konsentrasi penuh

Pada saat menonton film di bioskop, konsentrasi kita akan sepenuhnya terpaku pada layar bioskop karena keadaan yang mendukung seperti lampu yang dimatikan ketika film akan dimulai. Para penonton pun terbebas dari hiruk pikuk suara dari luar studio bioskop karena biasanya studio bioskop kedap suara. Pandangan dan pikiran para penonton hanya tertuju pada layar bioskop. Selain itu, emosi para penonton pun dapat langsung masuk ke dalam alur cerita film yang diputar.

d. Identifikasi psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan yang sangat dalam, seringkali para penonton secara tidak sadar mengidentifikasi pribadi diri sendiri dengan pemeran dalam film seolah-olah diri mereka sendirilah yang sedang berperan. Gejala ini disebut sebagai identifikasi psikologis dalam ilmu jiwa sosial (Effendy, 1981). Pengaruh film terhadap pribadi tidak hanya selama duduk di studio bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya seseorang meniru gaya berpakaian atau gaya rambut dari salah satu pemeran dalam film. Hal ini disebut imitasi dengan kategori penonton yang mudah terpengaruh cenderung pada anak-anak hingga remaja.

Jenis-jenis film

Sebagai seorang komunikator adalah penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan ilmu tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun.

a. Film cerita

Adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini di distribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, barik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya. Sejarah dapat diangkat menjadi film cerita yang mengandung informasi akurat, sekaligus contoh teladan perjuangan para pahlawan.

b. Film berita

Adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Jadi berita juga harus penting atau menarik atau bahkan penting dan menarik. Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya. Bagi peristiwa-peristiwa tertentu, perang, kerusuhan,

pemberontakan dan sejenisnya, film berita yang dihasilkan kurang baik.

Dalam hal ini terpenting adalah peristiwanya terekam secara utuh.

c. Film dokumenter

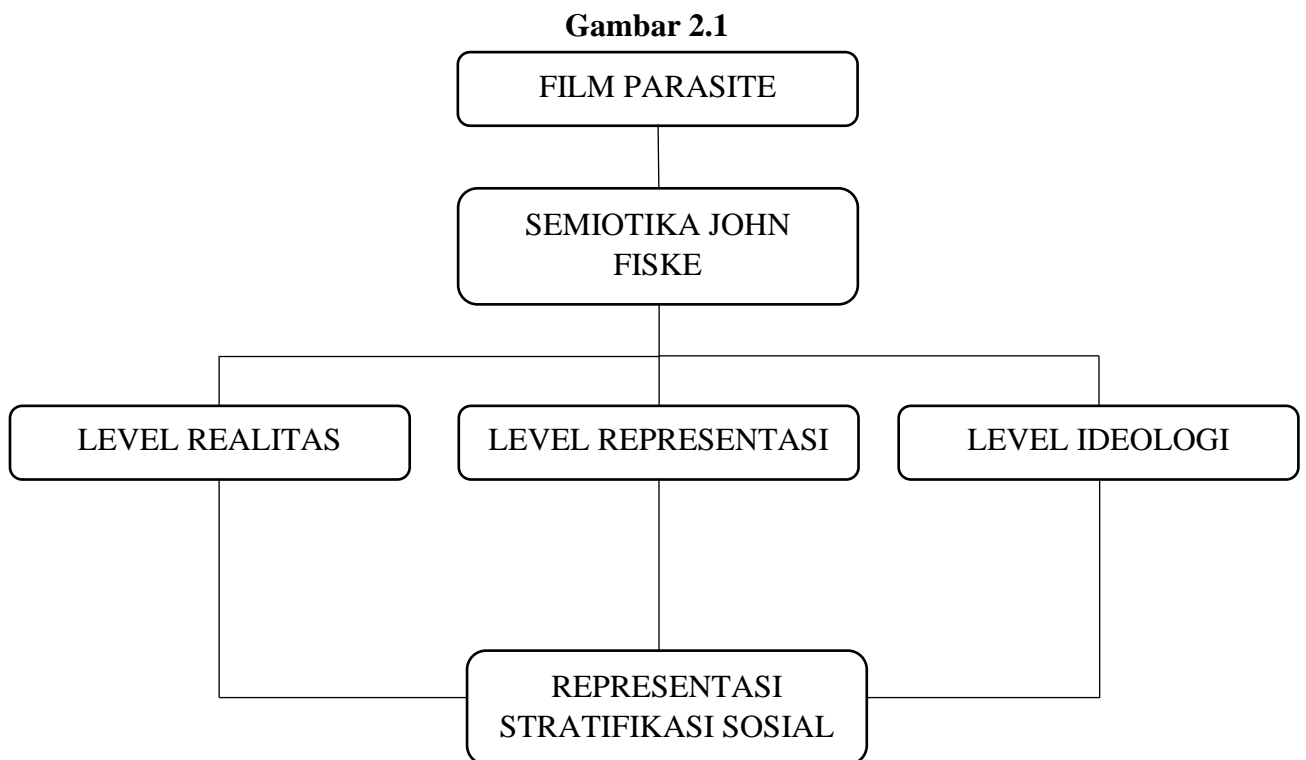
Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actually*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

d. Film kartun

Dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun, ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian diharapkan dapat menemukan kode-kode hasil representasi pesan yang hendak disampaikan oleh sutradara film Parasite. Dengan begitu, pemikiran di bawah dapat dijadikan sebuah peta alur pemikiran agar memudahkan pemahaman atas penelitian yang sedang diteliti, sebagai berikut:



Sumber: Peneliti, 2022.